

ANALISIS TERHADAP SURAT AL-‘ALAQ AYAT 1-5 TENTANG NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM

Duwi Miyanto¹

mardiyahsiti888@gmail.com

ABSTRACT

In this discussion, only focus on al-Qur'an surah al-'Alaq verses 1 to 5, in which it discusses education. This points to science, namely by ordering reading as the basis of knowledge. The command to "read" in that verse is called twice as an order to the Prophet Muhammad, and then an order to all his followers. Reading is a means of learning and the key to knowledge, both etymologically in the form of reading letters written in books, as well as in terminology. namely reading in a broad sense, meaning reading the universe (ayatul-kaun). According to the Quraish Shihab, he explained the command to read and study in an Islamic perspective which is clearly reflected and begins with the word iqra '. But the command to read is not absolute, but muqayyad (related) with a condition, which must be "Bi ismi Rabbika" (with / on behalf of your Lord). The purpose of the study is to determine the values of Islamic education contained in surah al-'Alaq verses 1 to 5, then the data collection method uses a research library. The collected data were then analyzed using the tahlili method and content analysis method. To dig from the contents of the letter al-'Alaq verses 1 to 5 about the values of Islamic education. When a thorough study is carried out, it is known that in the letter al-'Alaq verses 1-5, it contains the values of Islamic education; the value of skills education, the value of divine education and also the value of reason education.

Keywords: Islamic Education, Ethic, Value

¹. Mahasiswa Pascasarjana Universitas Wahid Hasyim

ABSTRAK

Dalam pembahasan ini hanya fokus pada al-Qur'an surat al-'Alaq ayat 1 sampai 5, didalamnya membahas mengenai pendidikan. Hal ini menunjuk pada ilmu pengetahuan yaitu dengan memerintahkan membaca sebagai dasar ilmu pengetahuan. Perintah untuk "membaca" dalam ayat itu disebut dua kali perintah kepada Rasulullah SAW, dan selanjutnya perintah kepada seluruh umatnya. Membaca adalah sarana untuk belajar serta kunci ilmu pengetahuan, baik secara etimologi berupa membaca huruf-huruf yang tertulis dalam buku-buku, maupun terminologi yakni membaca dalam arti luas, maksudnya membaca alam semesta (ayatul-kaun). Menurut Quraish Shihab ia memaparkan perintah untuk membaca dan menuntut ilmu dalam pandangan Islam yang tercermin dengan jelas dan dimulai dari kata iqra'. Tapi perintah membaca itu tidak bersifat mutlak, melainkan *muqayyad* (terkait) dengan suatu syarat, yakni harus "Bi ismi Rabbika" (dengan/atas nama Tuhanmu). Tujuan dari kajian adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surat al-'Alaq ayat 1 sampai 5, selanjutnya metode pengumpulan data memakai *library research*. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan metode tahlili dan metode *content analysis*. Untuk menggali dari kandungan surat al-'Alaq ayat 1 sampai 5 tentang nilai-nilai pendidikan Islam. Ketika dilakukan kajian yang tuntas diketahui bahwa dalam surat al-'Alaq ayat 1-5 didalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan Islam; nilai pendidikan ketrampilan, nilai pendidikan ketuhanan dan juga nilai pendidikan akal.

Kata kunci: *Pendidikan Islam, Akhlak, Etika*

PENDAHULUAN

Tidak sedikit persoalan-persoalan yang dihadapi pendidikan Islam seperti masalah demokrasi, pemerataan pendidikan, multikulturalisme, pluralisme, globalisasi pendidikan dan lain sebagainya. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah tafsir kontekstual yang dapat memecahkan persoalan tersebut.² Secara universal pemikiran mengenai Pendidikan Islam itu telah mengalami perkembangan signifikan dari masa ke masa. Namun sebelum mengkaji lebih luas lebih dahulu kita pahami arti pendidikan. Secara bahasa pendidikan disebut Tarbiyah yang berasal dari kata Raba-Yarbu arti Bertambah dan Berkembang ; Rabiya yarba arti Tumbuh, berkembang dan kata Rabba –Yarubbu arti (memperbaiki, mengatur, menjaga, memperhatikan). Ar-Raghib al-Ashfahani /wafat 502 M berpendapat Ar-Rabb bisa berarti Tarbiyah yang bermakna untuk menumbuhkan perilaku demi perilaku secara bertahap hingga mencapai batas kesempurnaan. Menurutnya dalam tarbiyah mengandung dimensi: 1. Menjaga serta memelihara anak, 2. Mengembangkan bakat dan potensi anak sesuai kekhasan masing-masing, 3. Mengarahkan potensi serta bakat agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan.

Sementara itu kajian mengenai surat al-‘Alaq ayat 1 sampai 5, diperlukan alat atau metode yang berarti suatu cara yang dipakai dalam sebuah penelitian. Dalam buku Dr.Suharsimi Arikunto, sebelum kita melakukan penelitian maka merenunglah dan pamilah dahulu ilmu untuk penelitian. Karena pada sebuah penelitian itu harus muncul terlebih dahulu permasalahan.³ Jika tidak ada masalah maka bukan disebut sebagai penelitian, sebaliknya jikalau ada semisal satu masalah maka akan dapat mendorong kita atau peneliti memulai daripada penelitian yang mau diteliti. Pada kajian tentang surat al-‘Alaq ayat 1 sampai 5 di dalamnya terdapat suatu nilai-nilai dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam merupakan suatu proses penataan Individual dan Sosial yang bisa menyebabkan seseorang tunduk dan taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna dalam kehidupan individu dan masyarakat. Berarti bisa kita pahami, dalam pendidikan

² Mirza Mahbub Wijaya, “Paradigma Berpikir Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Disrupsi”, Progress, Volume 7 Nomer 2 2019, 125

³ Dr.Suharsimi Arikunto. “Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik”. PT. Rineka Cipta. Jakarta. 2006. Bagian pendahuluan

mempunyai tujuan yaitu mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa serta berilmu pengetahuan dan berketerampilan.

Sedangkan nilai adalah sesuatu yang menyempurnakan manusia dengan hakikatnya. Secara filosofis nilai itu sangatlah berkaitan dengan etika dalam bahasa sosiologi. Dan etika sendiri sering disebut dengan filsafat nilai.⁴ Sumber-sumber etika dan moral berasal dari hasil pemikiran, adat istiadat, agama atau bahkan idiologi.⁵ Untuk dapat mengetahui kajian dari surat al-‘Alaq ayat 1 sampai 5. Kami berusaha untuk menambah dan mengkaji dengan analisa berdasarkan kemampuan dalam memahami sebuah ayat dalam kitab al-Qur’an serta memadukannya dengan kitab al-Misbah yang ditulis oleh Dr. Quraish Shihab. Menurut beliau Kajian dalam surat al-‘Alaq ayat 1 sampai 5, cukup menarik sebab didalamnya ada sebagian pesan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam.

Menurut beliau sumber nilai atau etika pendidikan Islam adalah al-qur’an dan hadist Nabi SAW, kemudian baru ijtihad para ulama. Nilai yang bersumberkan dari hasil pemikiran, budaya, idiologi, sangat rentan dan bersifat local, sedang nilai yang bersumber dari al-qur’an dan hadist memiliki sifat yang mutlak dan universal. Nilai itu mendasari hal yang berhubungan dengan kita. Nilai itu merupakan pondasi kita untuk melakukan berbagai hal. Bila nilai yang kita percayai salah, maka emosi, pikiran, perasaan dan sikap kita akan mengarah pada hal yang salah juga. Karena nilai adalah apa yang kita pikirkan, akhirnya semua anggapan kita akan kembali pada kita seperti pemahaman yang kita pikirkan.

Berarti nilai adalah ketetapan kualitas tindakan manusia yang dapat di akui sebagai pedoman berbuat dalam masyarakat. Sedangkan nilai yang sesuai dengan pedoman umat muslim adalah Al-qur’an dan sunnah yang dianggap mempunyai dasar kebenaran yang paling bisa dibuktikan dan bersifat universal untuk semua umat manusia dalam melakukan aktifitas keseharian.⁶

⁴ Mahfud Junaedi dan Mirza Mahbub Wijaya, Pengembangan Paradigma Keilmuan Perspektif Epistemologi Islam: Dari Perennialisme Hingga Islamisasi, Integrasi-Interkoneksi dan Unity of Science, Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 20

⁵ Said Agil Husin al-Munawar. Aktualisasi Nilai-Nilai Qur’ani Dalam Sistem Pendidikan Islam, PT. Ciputat Press. Jakarta, 2005, hal 3

⁶ Muhaimin dan Abdul Mujib. Pemikiran Pendidikan Islam. PT. Trigenda Karya. Bandung. 1993. Hal. 110

Dalam kajian ini penulis hanya menjelaskan corak pesan yang ada di dalam surat al-‘Alaq ayat 1 sampai 5, kemudian menganalisa mana yang merupakan kategori nilai-nilai pendidikan Islam. Karena untuk mengetahui seberapa besar makna pesan ayat tersebut untuk pendidikan Islam. Secara umum, pendidikan memiliki tujuan untuk mendidik akal dan jiwa serta mengembangkannya hingga batas-batas yang memungkinkan anak didik mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

PEMBAHASAN

Menurut Quraish Shihab pesan dalam surat al-‘Alaq ayat 1 sampai 5, Ayat al-qur’an yang pertama diturunkan melalui malaikat Jibril kepada nabi Muhammad Saw menunjuk pada ilmu pengetahuan yakni dengan perintah membaca adalah dengan memerintahkan membaca sebagai kunci ilmu pengetahuan.

Bunyi surat al-‘Alaq ayat 1 - 5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

“Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan”

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

“Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah”

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

“dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah”

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

Artinya:” Yang mengajar manusia dengan perantaraan Qalam

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم

Artinya:“Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”.

Iqra’ atau perintah membaca, yaitu kata pertama dari wahyu pertama yang baru diterima Nabi Muhammad. Untuk kata Iqra’ diulang 2 kali dalam rangkaian wahyu, mungkin saja kita heran kalau perintah tersebut ditujukan kepada

seseorang yang tak pernah membaca kitab sebelum turunnya al-Qur'an, serta seorang yang tidak pandai membaca tulisan sampai akhir hayatnya. Perlu kita tahu kalau kata Iqra' tidak hanya ditujukan kepada pribadi nabi Muhammad saja, tetapi untuk umat manusia sepanjang sejarah kemanusiaan, sebab implementasi perintah itu adalah kunci pembuka jalan kebahagiaan hidup dunia.⁷

Kata perintah "membaca" pada ayat ini disebut dua kali perintah kepada Nabi Muhammad, berikutnya perintah kepada seluruh umatnya. Membaca adalah sarana untuk belajar dan menjadi kunci ilmu pengetahuan. Baik secara etimologi, berupa membaca huruf-huruf yang tertulis kedalam buku-buku. Maupun terminologi yaitu membaca dalam arti lebih luas. Maksudnya membaca alam semesta.⁸ Pada kata kalam" disebut dalam ayat itu lebih memperjelas makna hakiki membaca yakni sebagai alat belajar. Menurut Quraish Shihab, dalam karya "membangkitkan Al-Qur'an" memberi penjelasan perintah untuk membaca dan menuntut ilmu dalam pandangan islam yang tercermin dengan jelas dan dimulai dari kata Iqra'. Namun perintah ini tidak bersifat mutlak. Akan tetapi bersifat muqayyad berarti terkait dengan suatu syarat yaitu harus "Bi ismi Robbika" artinya dengan/atas nama Tuhanmu. Ini menunjukkan syarat menuntut pembaca bukan hanya melakukan bacaan secara ikhlas, namun juga memilih bacaan-bacaan yang tidak mengantarkan pada hal yang bertentangan dengan dengan nama Allah. Berarti disini tampak perbedaan antara ilmu yang digambarkan dan yang dikehendaki oleh Islam dengan yang digambarkan dan dikehendaki oleh Barat/Eropa. Syariat islam memberi perhatian sangat besar pada ilmu pengetahuan, serta banyak ayat memerintahkan kaum muslimin untuk mencari ilmu.

" Yar fa'llahulladziina aamanuu minkum walladziina uutul 'ilma darojaat"

Artinya: niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang berilmu pengetahuan beberapa derajat.

⁷ Yusuf Qardhawi. Al-Qur'an berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan. PT.Gema Insani Press. Jakarta. 1998. Hal.91

⁸ Mirza Mahbub Wijaya, "Relevansi Pendidikan Islam Demokratis Dalam Surat Ali Imran 159", Progress, Volume 8 Nomor 2 2020, 51-52

Quraish Shihab dalam tafsirnya, "bahwa Allah akan meninggikan orang-orang mukmin dengan mengikuti perintah-Nya dan perintah-perintah Rasul, khususnya orang-orang yang berilmu diantara mereka", dengan derajat yang banyak dalam hal pahala dan tingkat keridhoan.

Penjelasan tersebut memberi gambaran bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang mempunyai ilmu pengetahuan dengan beberapa derajat atau kemuliaan dalam hidup. Bisa kita lihat bagaimana kemajuan dalam bidang Sains dan Teknologi membawa kejayaan dan kebahagiaan bagi umat manusia. Pada dasarnya manusia lebih percaya pada sains dan Teknologi, seolah-olah manusia dipimpin oleh rasio, intelegnya saja dan akal sehat. Akhirnya menjadikan manusia terlalu tunduk pada Sains semata. Keagamaan, ketuhanan, susila, dan nilai-nilai etis lainnya mulai ditinggalkan.

Menurut Ibnu Katsir dan Quraish Shihab, mengutip Ibnu 'Asyur bahwa surat al-'Alaq ayat 1-5 turun pada 17 Ramadhan. Oleh ulama yang populer di masa sahabat Nabi adalah surat Iqra'.⁹ Dan surat al-'Alaq ayat 1-5 merupakan surat yang berbicara tentang permulaan rahmat Allah yang diberikan kepada hamba-Nya, awal dari nikmat yang diberikan kepada hamba dan sebagai *tanbih* (peringatan) tentang proses awal dari penciptaan manusia dari 'alaqah. Ayat tersebut juga menjelaskan tentang kemuliaan Allah swt yang telah mengajarkan manusia sesuatu hal pengetahuan yang belum diketahui, sehingga hamba itu dimuliakan Allah dengan ilmu yang merupakan qudrat-Nya.

Memang al-'Alaq dinamakan juga surat Iqra' sebab ayat ini turun di Makkah yang memuat: Munasabah artinya saling mendekati dan menyerupai. Disini terdapat hubungan munasabah, secara etimologi munasabah artinya saling mendekati dan menyerupai. Berarti pula hubungan. Secara terminologi, Munasabah adalah "adanya keserupaan dan kedekatan diantara berbagai ayat, surat dan kalimat yang mengakibatkan adanya hubungan". Yaitu segi-segi hubungan antar satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat, antara satu ayat dengan ayat lain didalam berbagai ayat, atau antar satu surat dengan surat yang lain.

⁹ Quraish Shihab. Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Jilid 15. PT.Lentera Hati. Jakarta. 2004. Hal.391

Hubungan tersebut bisa berbentuk keterikatan makna ayat-ayat dan macam-macam hubungan atau keniscayaan dalam pikiran. Seperti hubungan sebab musabab, hubungan kesetaraan dan hubungan perlawanan. Munasabah juga dapat dalam bentuk penguatan, penafsiran dan penggantian.

Para mufassir mengingatkan agar dalam memahami atau menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an pada khususnya berkaitan juga dengan penafsiran ilmiah. Seorang dituntut untuk memperhatikan pada segi Bahasa al-Qur'an, serta korelasi antar ayat. Sebab seperti diketahui, dalam penyusunan ayat-ayat al-Qur'an tidak didasarkan pada kronologi masa turunnya ayat. Namun pada korelasi makna ayat-ayatnya atau teks bahasa. Sehingga pada kandungan ayat terdahulu selalu berkaitan dengan kandungan ayat kemudian.

Munasabah ayat:

Dalam Surat al-'Alaq ayat 1-5, memiliki Munasabah dengan surat sesudahnya pada kalimat "Laqad kholaqnal insaana fii ahsani taqwiiim". Berarti, sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (Q.S At-tiin ayat 4). Ini untuk menjelaskan asal mula kejadian manusia. Dan jika dihubungkan dengan surat sebelumnya yakni bila dikaitkan antara awal dan akhir surat. Surat ini dimulai dengan ajakan membaca, belajar. Dan diakhiri dengan shalat dan ibadah bertujuan untuk mendekatkan antara ilmu dan amal. Adapula munasabah ini dengan surat sesudahnya dimana Allah swt memerintahkan manusia untuk membaca (mempelajari dan mendalami) Al-Qur'an dengan menyebut.

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ dan بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

"Bismirobbikalladzii kholaq dan kholaqal isaana min 'alaq". Kemudian ayat-ayat dalam surat sesudahnya menjelaskan awal turunnya al-Qur'an yaitu pada malam lailatul qadar yang memiliki kemuliaan disebabkan turunnya al-Qur'an.

Dengan demikian munasabah atau persesuaian surat al-'Alaq ini dengan surat yang sebelumnya adalah dengan surat at-Tiin yang menjelaskan tentang penciptaan manusia dalam bentuk yang sempurna, tepatnya pada ayat berbunyi:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

“Laqad khalaqnal insaana fii ahsani taqwiim”

Surat al-‘Alaq ini adalah merupakan bentuk penjelasan lebih lanjut terhadap surat at-Tiin yang memiliki korelasi dengan surat al-‘Alaq pada ayat dua.

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

”khaaqal insaana min ‘alaq”. Artinya dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.

Ayat diatas bagai menyatakan; “Bacalah wahyu ilahi yang sebentar lagi akan banyak engkau terima, dan baca juga alam dan masyarakatmu. Bacalah supaya engkau membekali dirimu dengan kekuatan pengetahuan.

Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Surat al-‘Alaq ayat 1-5, yang mempunyai arti penafsiran mengajarkan kepada umat manusia ada tiga macam:

a) **Pendidikan Aqidah:**

Menurut etimologi aqidah adalah ikatan, sangkutan, disebut demikian karena aqidah mengikat dan menjadi sangkutan segala sesuatu. Gustave Le Bon berpendapat bahwa aqidah adalah keimanan yang tumbuh dan tidak dapat diketahui dan memaksa manusia mempercayainya tanpa alasan apapun.¹⁰ Sedang ulama fikih mengartikan aqidah adalah sesuatu yang diyakini dan dipegang teguh, sukar untuk diubah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Aqidah adalah keyakinan yang kuatserta tidak perlu bukti nyata, dan sulit dirubah.¹¹

Aqidah sangat berkaitan dengan rukun Iman sebab menjadi sangkutan segala sesuatu. Dan aqidah bisa disebut keyakinan kepada yang maha pencipta yang maha esa Allah SWT. Orang menerima Tauhid sebagai asal yang pertama, maka rukun iman selanjutnya merupakan akibat logis daripada penerimaan Tauhid. Jikalau orang yakin Allah itu ada, maka akan yakin juga bahwa malaikat ada (sebab diciptakan Allah), dan yakin juga kalau ada kitab-kitab dan rasul-rasul Allah serta hari akhir beserta godho dan qodarnya.

Lewat pernyataan diatas dapat disimpulkan secara sistematik dan logis bahwa pokok-pokok aqidah Islam terangkum dalam rukun Iman yang berjumlah

¹⁰ Teungku Hasbi Ash-Shiddieqy. Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam. PT.Pustaka Rizki Putra. Semarang. 2009. Hal.32

¹¹ Muhammad Abdul Qadir Ahmad.”*Metodologi Pengajaran Agama Islam*”. Terj. H.A. Mustofa. PT.Rineka Cipta. Jakarta. 2008. Hal. 116

enam, 1. Keyakinan kepada Allah, 2. Keyakinan kepada malaikat-malaikat Allah, 3. Keyakinan kepada kitab-kitab Allah, 4. Keyakinan kepada rasul-rasul Allah, 5. Keyakinan akan adanya hari akhir, dan 6. Keyakinan pada qodo dan qodar Allah.

Nilai pendidikan aqidah setelah kita kaji ada pada surat al-‘Alaq ayat 1-3 yang mempunyai arti penafsiran mengajarkan kepada umat manusia untuk membaca Iqra’ bismirobbikalladzii kholaq. Yakni membaca dengan menyebut nama Allah Swt yang maha pencipta dan pemurah. Syekh Abdul Halim Mahmud dalam buku: *al-Qur’an fii Syahr al-Qur’an*, mengatakan bahwa dengan kalimat Iqra’ Bismi robbik, Al-qur’an tidaklah sekedar memerintahkan untuk membaca. Akan tetapi membaca adalah lambang dari segala apa yang dilakukan oleh manusia, baik itu yang sifatnya aktif maupun pasif. Kalimat itu dalam pengertian dan semangatnya ingin menyatakan “Bacalah demi Tuhanmu, bergeraklah demi tuhanmu, bekerjalah demi tuhanmu”. Selanjutnya M.Quraish Shihab menjelaskan pada akhirnya ayat tersebut berarti ”Jadikanlah seluruh kehidupanmu, wujudmu dalam cara dan tujuannya, kesemuanya demi karena Allah swt.

Dalam ayat yang ke-2 surat al-‘Alaq telah memperkenalkan Tuhan yang disembah oleh nabi Muhammad saw, dan diperintahkan oleh ayat yang lalu untuk membaca dengan nama-Nya serta demi untuk-Nya.¹² Dalam memperkenalkan perbuatan-perbuatan-Nya. Penciptaan merupakan hal pertama yang dipertegas karena ia itu merupakan persyaratan bagi terlaksananya perbuatan-perbuatan yang lainnya. Setelah diperintah untuk membaca dengan anam Allah, kemudian dalam ayat ke tiga, surat al-‘Alaq kita juga diperintahkan untuk membaca dengan menyampaikan janji Allah swt.

b) **Pendidikan Syariah:**

Makna asal kata syariat artinya yaitu jalan ke sumber (mata) air. Orang arab dahulu memakai kata syariat untuk menunjukkan jalan setapak yang mengarah kepada sumber mata air untuk keperluan manusia (minum, mencuci), artinya syariat adalah jalan yang harus dilalui oleh setiap muslim yang berpegang

¹² M. Quraish Shihab. Tafsir al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur’an Volume 15. Jakarta: PT. Lentera Hati. 2002. Hal. 458

sebagai the way of life. Adapun pembahasan dalam syariat yaitu tentang perilaku manusia yang berupa tindakan, tindakan, perkataan, dan pemikiran yang merujuk pada perjalanan seorang muslim menuju pada perjalanan seorang muslim menuju kepada keridhoan Allah Swt.

Dalam rumusan syariat imam Syafi'i membuat bagian, yang pertama "peraturan-peraturan yang bersumber pada wahyu al-qur'an", sedang untuk bagian kedua yaitu kesimpulan-kesimpulan yang berasal dari wahyu". Yang merujuk kepada fikih, seperti kita ketahui di dalam fikih itu ada dua ibadah yakni Ibadah Mahdhah hubungan kepada Allah dan Ibadah Ghairu Mahdhah atau hubungan kepada manusia.

Adapun nilai pendidikan Syariah (ibadah ghairu mahdhah) dalam surat Al-'alaq itu ada pada ayat yang ke dua tentang penciptaan manusia yang berasal daripada 'Alaq/ segumpal darah yang bergantung dalam dinding rahim. Yang memiliki arti bergantung dengan yang lain.

Contohnya dalam kita melakukan kegiatan, tentu kita akan selalu membutuhkan pertolongan dari orang lain, karena dengan bergotong royong segala sesuatu yang berat akan terasa ringan, mudah menghadapi suatu masalah. Dengan gotong royong juga kita akan dapat mempertahankan diri. Contoh, manusia mempunyai tenaga serba terbatas, tidak akan mampu menahan tenaga binatang yang buas. Bahkan walau memakai alat pertahanan kita juga tetap akan butuh bantuan orang lain. Sebab untuk mengoperasikan berbagai alat diperlukan banyak tenaga. Sehingga manusia sangat perlu bergotong royong dengan sesama manusia.

c) Nilai Pendidikan Akhlak:

Kata akhlak berasal dari bahasa arab kholaqa- yakhluqu- khuluqan artinya sikap, budi pekerti. Secara umum akhlak suatu sifat yang tertanam di dalam diri manusia yang darinya, lahir perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹³ Akhlak menjadi suatu hal yang penting dalam kita berbuat dan berperilaku, karena budi pekerti inilah

¹³ Syekh Imam al-Ghazali. *Intisari Ihya' 'Ulumuddin*. PT.Rizki Putra. Semarang. 2000. Hal. 29

yang membuat manusia mampu menghargai dirinya dan orang lain. Kita lihat hadist nabi Muhammad saw: “Innamaa bu’itstu liutammimaa makaarimal akhlaq”. artinya sesungguhnya aku diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak (HR. Ahmad). Menurut ahli tafsir hadist kata makarima bisa juga berarti memperbaiki akhlak. Mukmin yang paling sempurna adalah yang paling baik akhlaknya.

Menurut kamus besar bahasa indonesia akhlak itu adalah budi pekerti, kelakuan atau dapat disimpulkan bahwa, akhlak adalah sesuatu yang melekat pada manusia yang menghasilkan perbuatan baik ataupun buruk, sebagai manifestasi nilai yang diyakini. Ungkapan ilmuwan, kita adalah apa yang kita pikirkan. Jadi akhlak atau perbuatan kita adalah hasil tindakan dari nilai yang telah kita pelajari, yakini dan kita amalkan dalam kehidupan.

Nilai pendidikan akhlak dalam surat al-‘Alaq terdapat pada ayat ke satu sampai dua yaitu perilaku ikhlas. Dan perilaku optimis yang tersurat dalam ayat ke tiga sampai ayat ke lima.

Dalam ayat satu mencerminkan sikap perilaku ikhlas, yang mana perintah membaca langsung dilaksanakan oleh nabi Muhammad saw sementara beliau tidak dapat membaca dan menulis.

Dalam ayat ke tiga juga dijelaskan bahwa kita sebagai manusia harus bersikap optimis, jika akan mendapat janji Allah swt yaitu dianugerahkan ilmu pengetahuan, bila kita mau membaca dengan ikhlas.

Nilai optimis juga ada pada ayat ke empat dan lima. Yang mana Allah swt akan mengajarkan kepada kita hal-hal yang kita ketahui dan hal-hal yang tidak kita ketahui. Ayat ke 4 dan 5 ini menjelaskan dua cara yang telah ditempuh oleh Allah dalam mengajarkan kita sebagai manusia ciptaannya. Yakni dengan pena (Tulisan) yang harus dibaca dan yang kedua melalui sebuah pengajaran secara langsung tanpa menggunakan alat “Ilmu Ladunni”.¹⁴

¹⁴ Quraish Shihab. *Op. Cit.* Hal.464

Untuk penafsiran surat al-‘Alaq ayat 1-5 selain nilai pendidikan Aqidah, Syariah dan Akhlak juga ada nilai pendidikan yang lain yaitu:

- a. **nilai pendidikan ketrampilan:** membaca pada ayat 1 dan 3, menulis pada ayat ke- 4, biologis pada ayat 2,
- b. **nilai pendidikan ketuhanan,** ada pada ayat 1 dan 2
- c. **nilai pendidikan Akal,** ada pada ayat ke-4 dan 5

Pada kata min ‘alaq berarti “Dari segumpal darah”, kata ini untuk menyadarkan manusia tentang hakikat jati dirinya, yakni berasal dari segumpal darah. Adapun proses kejadian biologis manusia ada dalam lima tahap.¹⁵ Sebagaimana dalam surat al-Mukminun: 12-14 proses kejadian biologis manusia adalah:

1. *Nutfah* (pertemuan sperma dengan ovum)
2. *A’laqah* (segumpal darah)
3. *Mudghah* (segumpal daging)
4. *Idham* (terbentuknya tulang belulang)
5. *Lahm* (daging)

Surat al-‘Alaq Dilihat dari sudut Teologi:

Menurut Abudin Nata, pendidikan Islam itu mempunyai tujuan untuk membina aspek-aspek kemanusiaan dalam mengelola dan menjaga kesejahteraan alam semesta.¹⁶ Sedang menurut Ali Yafie dalam buku teologi, menjelaskan bahwa pendidikan Islam itu berkontribusi sangat penting, sebab bisa meningkatkan wawasan keislaman masyarakat, sehingga dapat memahami dan menghayati agama Islam, supaya mendapat pengalaman yang cukup sempurna.¹⁷ Tujuan utama pendidikan adalah wawasan, tindakan, konstruksi paradigma dan transmisi nilai. Disini tidak terlepas dari tujuan manusia diciptakan oleh Allah yaitu untuk menyembah kepada Allah swt serta meninggal dengan khusnul khatimah.

¹⁵ Quraish Shihab. Tafsir AL-Misbah Jilid 9. Jakarta: PT.Lentera Hati. 2004. Hal.278

¹⁶ Abudin Nata, Sejarah Pendidikan Islam. PT. Grafindo Persada. Jakarta. 2013. Hal.11

¹⁷ Ali Yafie. Teologi Sosial. Yogyakarta: LKPSM. 1997. Hal 95

Sedangkan fungsi utama pendidikan Islam adalah fungsi spiritual (aqidah dan iman), fungsi psikologi (tingkah laku/akhlak), dan fungsi sosial yakni aturan-aturan yang menghubungkan manusia dengan lainnya atau masyarakat.

Dalam pendidikan Islam menurut saya meminjam ide KH. Hasyim Muzadi Metodologi atau cara pengajaran harus ditata dengan benar. Dia menerangkan, kedepan pendidikan itu sebagai "*Yuladu Fii Zamaanin Ilmi*", jangan yang diurus itu hanya Uluhiyah, ubudhiyah, maka yang bersifat Muamalah juga dibahas. ilmu-ilmu pesantren pada Gontor disamping tetap menghidupkan ilmu islam klasik yang orisinil seperti al-Muqaddimah, juga menghidupkan ilmu umum. Karena pandanganya yang sangat mementingkan keseimbangan antara akal dan moral (Islam).¹⁸ Maka ia punya keinginan kuat memajukan segala jenis pengetahuan di Kalangan Umat. Sekolah-sekolah modern perlu dibuka; dimana ilmu modern diajarkan di samping pengetahuan agama.

Quraish Shihab, lebih jelas memberi keterangan, majunya pendidikan islam ya dilihat dari menghidupkan ilmu islam dan ilmu umum. Tadi diatas dijelaskan dalam surat al-‘Alaq ayat 1-5 disamping ada nilai pendidikan Islam; aqidah, syariah dan akhlak kita juga berpegang pada kata Iqra'.¹⁹ Maksudnya, perintah membaca itu sendiri bukan hanya kita mengkaji secara Teks ayat saja, tetapi juga pada Asbabun nuzul, hubungan munasabat dan Implementasi dari ayat yang kita baca yakni bentuk gambaran mengamalkan langsung dengan amal perbuatan lewat tindakan yang nyata (perbuatan langsung). Disinilah nanti kita akan tahu letak keberhasilan dalam nilai pendidikan Islam itu sendiri.

¹⁸ Silaturrahim Nasional Kiai/Pimpinan Pesantren Alumni Gontor Dalam rangka ke syukuran 90 TH Gontor, Siti Hotel 22-24 Januari 2016/ 11-12 Rabiul tsani 1437H. Bersama Dr. KH. Hasyim Muzadi

¹⁹ Quraish Shihab. Tafsir Al-Misbah:Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Jilid 15. PT.Lentera Hati. Jakarta. 2004. Hal. 391

Kalau kita gambar

biru : belajar/membaca

putih : pendidikan

kuning: pelatihan

persegi: sekolah



Sekolah hanyalah salah satu agen masyarakat untuk kegiatan belajar, pendidikan dan pelatihan. Keluarga, media kelompok belajar dan tempat ibadah merupakan bentuk lain institusi yang ikut mengemban tanggung jawab. Faktanya sekolah hanya dilihat sebagai mitra kecil dalam proses pendidikan, sedangkan keluarga, media elektronik/cetak memainkan peranan besar dalam kehidupan sebagian besar para siswa atau sebagian banyak anak-anak.²⁰

INTI UTAMA PENDIDIKAN DALAM SURAT AL-‘ALAQ AYAT 1-5

Dalam kajian pada surat al-‘Alaq ayat 1 sampai 5 ada inti utama pendidikan yaitu berada pada ayat ke-4 dan ayat yang ke-5.

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

Artinya:” Yang mengajar manusia dengan perantara Qalam

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم

Artinya:“Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”.²¹

²⁰ George R Knight, penerjemah Dr.Mahmud Arif, M.Ag.”Filsafat Pendidikan”. Penerbit Gama Media. Yogyakarta. 2007. Hal. 18

²¹ Quraish Shihab. Tafsir Al-Misbah jilid 15. *Ibid. Hal.* 391-392

Pada Ayat ke-4 berisi mengenai Ilmu pendidikan Agama Islam. Alasannya adalah karena pada kata megajar itu sendiri kita atau guru, ustadz selaku pendidik harus tahu **Unsur-unsur dalam pendidikan yakni:**

1. Peserta didik
2. Pendidik/guru
3. Tujuan pendidikan
4. Alat tarbiyah atau media pendidikan, kurikulumnya perlu ditata dengan benar
5. Metode dan sarana prasarana pendidikan.²²

Sebenarnya tujuan utama pendidikan, menurut Prof.Dr. H.Muhtarom,H.M membentuk insan yang sempurna berakhlak dan berilmu pengetahuan berdasarkan pada nilai-nilai agama Islam. Nilai-nilai agama Islam seperti yang sudah disampaikan seperti Aqidah,Syariah dan akhlak.²³ Alat yang dipakai dalam Al-qolam itu seperti bolpen, bisa kapur tulis, spidol. Serta untuk lebih membentuk jiwa/ akhlak maka ibutuhkanlah keterampilan.²⁴ Keterampilan yang dibentuk adalah sesuai dengan tujuan utama dalam pendidikan itu sendiri.

ide pada tujuan pendidikan, yaitu mendidik akal dan jiwa berguna mempertinggi nilai-nilai akhlaq hingga mencapai tingkat akhlaq Al-karimah Tujuan Pendidikan itu memiliki 5 dimensi: Hakikat penciptaan manusia, Dimensi tauhid, Moral, Perbedaan individu dan Dimensi sosial yakni mahluk punya dorongan hidup berkelompok.

Pada kalimat ayat ke-5 berbunyi:

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم

Artinya:“Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”.²⁵

Ketika memahami ayat maka kita perlu mengkaji teks bahasa dan hubungan ayat dengan ayat yang sebelumnya. Ayat ke 4 dan ke-5 saling erat berhubungan, hanya berbeda teks bahasanya berarti yang menajarkan manusia apa

²² Abudin Nata, Sejarah Pendidikan Islam. PT. Grafindo Persada. Jakarta. 2013. Hal.11

²³ Kuliah S3.Program Doktor PAI Ayat dan Hadist Tarbawi jam 8.30-11.00 WB. Oleh Prof. Dr. H. Muhtarom,H.M

²⁴ Abudi nata, Manajemen Pendidikan : Mengatasi Kelemahan Pendidikan. Jakarta : Pa. Kencana. 2003. Hal. 83-86

²⁵ Quraish Shihab. Tafsir Al-Misbah jilid 15. *Ibid. hal.* 391-392

yang tidak diketahuinya. Ayat ini pertama buat nabi sendiri dan yang kedua untuk umat manusia. Manusia sebagai makhluk sosial butuh hubungan baik *hablum minalloh* dan juga *hablum minannaas*. Karena pada dasarnya manusia itu makhluk yang belum tahu apa apa tanpa ada yang membimbing/ ada yang mengajar. Posisi manusia yang tidak tahu inilah maka diperlukan suatu bimbingan dari Tuhan, malaikat, manusia lain lewat apa lewat pendidikan Islam.

Pesan dalam surat al-‘Alaq ayat 1 sampai 5, Ayat al-qur’an yang pertama diturunkan melalui malaikat Jibril kepada nabi Muhammad Saw menunjuk pada ilmu pengetahuan yakni dengan perintah membaca adalah dengan memerintahkan membaca sebagai kunci ilmu pengetahuan. Iqra’ atau perintah membaca, yaitu kata pertama dari wahyu pertama yang baru diterima Nabi Muhammad.²⁶ Untuk kata Iqra’ diulang 2 kali dalam rangkaian wahyu, mungkin saja kita heran kalau perintah tersebut ditujukan kepada seseorang yang tak pernah membaca kitab sebelum turunnya al-Qur’an, serta seorang yang tidak pandai membaca tulisan sampai akhir hayatnya.

Perlu kita tahu kalau kata Iqra’ tidak hanya ditujukan kepada pribadi nabi Muhammad saja, tetapi untuk umat manusia sepanjang sejarah kemanusiaan, sebab implementasi perintah itu adalah kunci pembuka jalan kebahagiaan hidup dunia.

Kata perintah “membaca” pada ayat ini disebut dua kali perintah kepada Nabi Muhammad, berikutnya perintah kepada seluruh umatnya. Membaca adalah sarana untuk belajar dan menjadi kunci ilmu pengetahuan. Baik secara etimologi, berupa membaca huruf-huruf yang tertulis kedalam buku-buku. Maupun terminologi yaitu membaca dalam arti lebih luas. Maksudnya membaca alam semesta. Pada kata kalam” disebut dalam ayat itu lebih memperjelas makna hakiki membaca yakni sebagai alat belajar.

Sehingga dalam pembelajaran selain membaca perlu adanya sebuah peran dari seorang guru disini selaku pendidik para murid, maka guru dalam pembelajaran baik itu *daring* maupun *luring* guru memiliki peran sebagai :

²⁶ Yusuf Qardhawi. Al-Qur’an berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan. PT.Gema Insani Press. Jakarta. 1998. Hal.91

- a. Motivator (pendorong / penggerak)
- b. Desainer /Perancang
- c. Fasilitator (penyedia bahan dan peluang belajar)
- d. Katalisator (penghubung/komunikasi)
- e. Guidance/ pemandu murid.

Kita selaku guru menyelenggarakan dan menilai ujian untuk tujuan mendorong siswa menguasai materi pelajaran itu tidaklah semata usaha yang dilakukan oleh guru untuk mengukur pengetahuan. Ini mensyaratkan sebuah kepercayaan menyangkut watak dasar manusia. Bahwa siswa tidak akan serius berusaha dalam menguasai materi pelajaran. Jika guru tidak memberi dorongan yang memadai seperti sebagian banyak siswa bermalasan dalam persoalan intelektual.²⁷ Jadi tindakan keseharian kita disekolah itu sarat dengan makna-makna yang lebih mendalam dari sekedar berada pada awal permukaan.

Oleh sebab itu peserta didik sebagai manusia diberi karunia akal untuk berpikir memahami agama Islam, tentu juga menghadapi problem kehidupan modern yang semakin kompleks. Dengan akal itulah manusia bisa mengatasi segala problem dengan jalan ijtihad. Dan dengan akal manusia juga dapat memperbaharui keimanannya, melalui pemahaman yang mendalam tentang Tuhan, manusia dan alam semesta. Melalui bekal berani berijtihad dan niat selalu memperbaharui iman tersebut akan dapat menumbuhkan semangat pembaharuan dalam berpikir.²⁸

KESIMPULAN

Dari penjelasan diatas dapat ditarik benang merah yaitu bahwa dalam surat surat al-‘Alaq terdapat nilai pendidikan: Pada ayat satu dan dua berisi Nilai pendidikan aqidah, Pada ayat ayat yang ke dua tentang penciptaan manusia yang berasal daripada ‘Alaq/ segumpal darah yang bergantung dalam dinding rahim. Yang memiliki arti bergantung dengan yang lain. Berisi tentang nilai pendidikan

²⁷ George R Knight, penerjemah Dr.Mahmud Arif, M.Ag.”Filsafat Pendidikan”. Penerbit Gama Media. Yogyakarta. 2007. Hal. 228-229

²⁸ Jalaludin.”Teologi Pendidikan”. Jakarta:PT.Rawali Pers. 2001. Hal. 90-91

Syariah. Nilai pendidikan Akhlak. Karena didalam ayat ke tiga juga dijelaskan bahwa kita sebagai manusia harus bersikap optimis, jika akan mendapat janji Allah swt yaitu dianugerahkan ilmu pengetahuan, bila kita mau membaca dengan ikhlas.

Nilai optimis juga ada pada ayat ke empat dan lima. Yang mana Allah swt akan mengajarkan kepada kita hal-hal yang kita ketahui dan hal-hal yang tidak kita ketahui. Ayat ke 4 dan 5 ini menjelaskan dua cara yang telah ditempuh oleh Allah dalam mengajarkan kita sebagai manusia ciptaannya. Yakni dengan pena (Tulisan) yang harus dibaca dan yang kedua melalui sebuah pengajaran secara langsung tanpa menggunakan alat.

Itu menunjukkan bahwa modernisasi pendidikan berangkat dari penafsiran al-Qur'an secara komprehensif. Maka dengan akal itu manusia mampu mengatasi segala problema dengan jalan Ijtihad. Dengan akal pula manusia selalu bisa memperbarui ke Imanannya melalui pemahaman yang selalu mendalam tentang Tuhan, manusia dan Alam semesta. Dengan bekal berani berijtihad dan niat selalu memperbarui iman tersebut akan menumbuhkan semangat pembaharuan.²⁹

Dilihat dari unsur pendidikan: Pendidik; anak didik; alat/media; lingkungan dan tujuan. Karena itu pendidikan islam lebih cenderung pada alat/media dan tujuan. Karena dalam pendidikan aspek alat atau bahasa yaitu bahasa arab sangat penting sekali dalam pembelajaran, tidak hanya hafalan tapi juga menerjemahkan karya tokoh klasik. Sedangkan tujuan menjadi prioritas utama yaitu mendidik akal dan jiwa, lalu diterapkan pada aspek etika dan keterampilan sehingga mencapai akhlak Al- Karimah.

²⁹ Abudi Nata. Manajemen Pendidikan : Mengatasi Kelemahan Pendidikan. Jakarta : Pa. Kencana. 2003. Hal. 83 - 86

DAFTAR PUSTAKA

- M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* Volume 15. Jakarta: PT. Lentera Hati. 2002.
- Syekh Imam al-Ghazali. *Intisari Ihya' 'Ulumuddin*. PT. Rizki Putra. Semarang. 2000. Hal. 29
- Yusuf Qardhawi. *Al-Qur'an berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*. PT.Gema Insani Press. Jakarta. 1998
- Syekh Misbah bin Zain Mustofa. *Kitab Tafsir Al-Iklil*. PT.Pustaka Surabaya. 1990
- Syekh Bishri Mustofa. *Kitab Al-Ibriz*. PT.Toha Putra. Semarang. 1997
- Ali Yafie. *Teologi Sosial*. Yogyakarta: LKPSM. 1997. Hal 95
- Muzayyin Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. PT. Bumi Aksara. Jakarta. 2003. Hal.126
- Sutrisno, “ Fazkurahman Kajian terhadap Metode, Epistimologi dan Sistem Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar .2006. h. 136
- Toto Suharto. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta :PT.Ar-Ruzz Media. 2004
- Suharsimi Arikunto. “Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik”. PT. Rineka Cipta. Jakarta. 2006. Bagian pendahuluan
- Said Agil Husin al-Munawar. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*. PT. Ciputat Press. Jakarta. 2005.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam*. PT. Trigenda Karya. Bandung. 1993. Hal. 110
- Teungku Hasbi Ash-Shiddieqy. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*. PT.Pustaka Rizki Putra. Semarang. 2009.
- Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan di Indonesia*. Jkt : Pn. Kencana.2003.
- Zuhairini,dkk. *Sejarah Pedidik Islam*. JKT : Bumi Aksara.2004
- Muhaimin. *Paradigma Pedidik Islam*. Remaja Rosdakarya, Bandung. Cet.2.2002

- H.M.Arifin. “Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teori & Praktis”.Bumi Aksara .2003.
- Jalaludin.”Teologi Pendidikan”, JKT: Raja Grafindo Persada.2001
- Nanang Gojali. *Manusia Pendidikan dan Sains Perspektif Tafsir Hermenetik*. Jakarta : Rajawali pers. 2003
- Suwito dan Fauzan. *Sejarah Sosial Pendidik Islam*. Jakarta. Pn. Kencana Tahun 2005.
- Abdurahman Assegaf, Suyadi.”Pendidik Islam Mazhab Kritis”. Yogya : Gema Media. Cetakan I. 2008.
- Jalaludin dan Usman Said. “Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta : Rajawali Pers. Cetakan 3. 1999. Hal 43 Kurikulum Pendidikan
- Mahfud Junaedi dan Mirza Mahbub Wijaya, Pengembangan Paradigma Keilmuan Perspektif Epistemologi Islam: Dari Perennialisme Hingga Islamisasi, Integrasi-Interkoneksi dan Unity of Science, Jakarta: Prenadamedia Group, 2019)
- Abdurrahman An – Nahlawi. *Pendidik Islam Di Rumah Sekolah, Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press. 2001.
- Muzaniyyin Arifin. *Filsat Pendidik Islam*. Cetakan 2003. Hal. 108 Tujuan Pendahuluan.
- Haidar Putra Daulay. *Pendidik Islam Dalam Sistem Pendidik Nasional*. Jakarta : Pn. Kencana. Cetakan I. 2004
- George R Knight, penerjemah Dr.Mahmud Arif, M.Ag.”Filsafat Pendidikan”. Penerbit Gama Media. Yogyakarta. 2007.
- Mirza Mahbub Wijaya, “Paradigma Berpikir Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Disrupsi”, *Progress*, Volume 7 Nomer 2 2019
- Mirza Mahbub Wijaya, “Relevansi Pendidikan Islam Demokratis Dalam Surat Ali Imran 159”, *Progress*, Volume 8 Nomor 2 2020,